

PENGENALAN DAN PENCEGAHAN *GROOMING*: UPAYA PERLINDUNGAN REMAJA DARI KEKERASAN TERSELUBUNG DI SMA NEGERI 1 BARRU

Indra Gaffar¹, Rini Rachmawaty², Hastuti³, Tuti Seniwati⁴, Raudyath Zahra Latief⁵, Syifa Durrotun⁶, Fauzah Fadillah Septiani⁷, Khilya Muslimin⁸, Nirmaharani⁹, Eliyana Atiyah¹⁰

^{1,2,3,4,6,7,8,9,10}Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin

⁵Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

Email korespondensi: indragaffar@unhas.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat dengan judul “Pengenalan dan Pencegahan *Grooming*: Upaya Perlindungan Remaja dari Kekerasan Terselubung di SMA Negeri 1 Barru” dilatarbelakangi oleh maraknya kasus kekerasan seksual tersembunyi yang menargetkan remaja, khususnya melalui media digital. Fenomena *grooming* yaitu proses manipulatif yang dilakukan pelaku untuk mendapatkan akses emosional korban, sehingga seringkali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan karena tidak selalu melibatkan ancaman fisik secara langsung. Minimnya literasi digital dan pengetahuan tentang fenomena *grooming*, serta tingginya penggunaan media sosial meningkatkan kerentanan remaja menjadi korban. Lebih lanjut, ditemukan peningkatan kasus pelecehan seksual pada remaja di Kota Barru. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai fenomena *grooming* yang menjadi awal terjadinya kekerasan seksual. Metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa yaitu dengan melakukan psikoedukasi. Pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barru dengan 113 siswa yang berpartisipasi. Kegiatan dibagi menjadi 3 tahap yaitu pemberian pre-test, kemudian dilanjutkan dengan psikoedukasi kepada siswa dengan tema “Cegah dan Kenali *Grooming*: Lindungi Remaja dari Kekerasan Terselubung”. Setelah itu, ditutup dengan pelaksanaan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah materi edukasi. Hasil analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Seluruh peserta mengalami peningkatan skor yang signifikan secara statistik ($p < 0.001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi atau edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar atau pengetahuan siswa.

Kata Kunci: *Sexual Grooming*; Kekerasan Seksual; Perlindungan Remaja.

Abstract

The community service program titled “Introduction and Prevention of *Grooming*: Efforts to Protect Adolescents from Hidden Violence at SMA Negeri 1 Barru” was initiated in response to the growing number of hidden sexual violence cases targeting adolescents, through digital media. *Grooming* is a manipulative process in which perpetrators gradually build emotional closeness to gain access to victims, and it is often unrecognized as a form of violence because it does not always involve physical threats. Limited digital literacy, insufficient knowledge, and the high use of social media among adolescents increase their vulnerability to manipulation. Furthermore, recent reports have indicated a rise in sexual harassment cases involving adolescents in Barru. Therefore, this program aimed to enhance students’ understanding and awareness of *grooming* as the initial stage that may lead to sexual violence. The method of this program is psychoeducation. The program was implemented at SMA Negeri 1 Barru and involved 113 student participants. The activities consisted of three stages: administering a pre-test, delivering a psychoeducational session titled “Prevent and Recognize *Grooming*: Protect Adolescents from Hidden Violence,” and administering a post-test. The pre-test and post-test were used to measure changes in students’ knowledge before and after the intervention. Data analysis using the Wilcoxon test indicated a significant difference between pre-test and post-test scores. All participants demonstrated significant improvements in their knowledge ($p < 0.001$). These findings suggest that the educational intervention was effective in enhancing students’ learning outcomes and increasing their awareness of *grooming* as a form of hidden sexual violence.

Keywords: *Sexual Grooming*; Sexual Violence; Protection of Adolescents.

PENDAHULUAN

Fenomena *grooming* atau *sexual grooming* merupakan sebuah proses yang melibatkan usaha pelaku untuk mendapatkan akses kepada korban untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. *Grooming* seringkali dianggap bukan bentuk kekerasan karena kadang tidak melibatkan perilaku yang membahayakan korban, misalnya pelaku yang memberikan hadiah kepada korban agar korban bersedia memenuhi permintaannya. Sehingga, tindakan *grooming* membuat korban terkadang menjadi tidak sensitif atau tidak peka akan kekerasan seksual yang terjadi (Whittle et al., 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, remaja menjadi kelompok yang rentan mengalami *grooming*, khususnya secara online. Whittle et al (2013) menemukan sebesar 13-19% remaja yang berusia 10-17 tahun mengalami ajakan untuk berhubungan seksual secara online. Sementara itu, di Indonesia, Komnas Perempuan (2024) mencatat bahwa remaja perempuan pada usia 18-24 tahun menjadi kelompok usia yang paling rentan mengalami kekerasan seksual dalam ranah siber. Tahapan perkembangan remaja yang menuntutnya memiliki keinginan untuk memperluas jaringan sosial dan menjalin hubungan secara aktif, terkadang mengarahkan para remaja untuk terlibat dalam percobaan seksual (Whittle et al., 2013).

Bahaya *grooming* yang mengintai remaja menjadi urgensi untuk memberikan edukasi kepada para remaja untuk dapat melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual yang terselubung ini. KemenPPPA, dalam siaran persnya menjelaskan bahwa tindakan *grooming* sangat mengkhawatirkan karena adanya kasus nyata yaitu korban yang masih berusia belia dan pelaku yang sudah cukup umur menunjukkan percakapan yang bersifat seksual (KemenPPPA, 2024). Penelitian oleh Calvete et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi tentang tindakan *grooming* kepada remaja dapat menjadi solusi yang efektif dan efisien dalam menurunkan pola interaksi seksual ketika remaja mendapatkan permintaan yang bersifat seksual oleh orang dewasa. Lebih lanjut, Calvete et al. (2022) menyarankan agar orangtua, guru, dan masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital dan pemahaman remaja tentang adanya fenomena *grooming* di ruang digital

Data dan penelitian terdahulu diatas menjadi alasan yang kuat bagi tim pengabdian masyarakat untuk melakukan edukasi terkait pengenalan dan pencegahan *grooming* pada remaja di SMA Negeri 1 Barru. SMA Negeri 1 Barru merupakan salah satu sekolah menengah atas terbaik yang terletak di Kabupaten Barru. Data awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang *grooming* masih rendah. Hal ini didukung oleh masih kurangnya program sosialisasi tentang *grooming* karena mayoritas program masih berfokus pada kekerasan fisik atau perundungan yang terjadi di sekolah. Selain itu, memang belum ada panduan atau modul khusus yang dapat mendeteksi tentang terjadinya *grooming* pada siswa. Lebih lanjut, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang sangat tinggi oleh siswa, namun literasi tentang keamanan data digital masih sangat kurang dipahami.

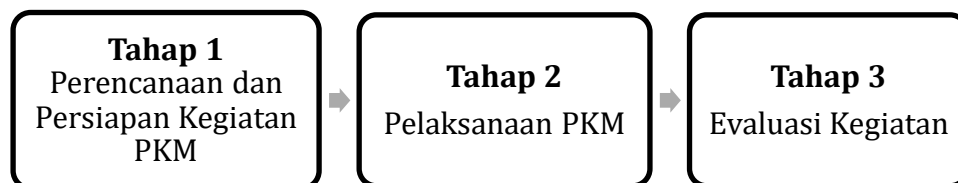
SMA Negeri 1 Barru merupakan salah satu sekolah menengah atas terbaik di Kabupaten Barru. SMAN 1 Barru terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 32 Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1964 dan memiliki kurang lebih 100 guru, serta kurang lebih 1000 siswa. SMA Negeri 1 Barru terpilih sebagai mitra dalam program pengabdian masyarakat ini karena populasi remaja yang cukup banyak, sehingga edukasi tentang *grooming* juga akan semakin berdampak bagi masyarakat. Lebih lanjut, pada tahun 2025, UPTD PPA

(Perlindungan Perempuan dan Anak) di Kota Barru melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat. Salah satu fenomena baru yang disoroti adalah video call seksual (VCS) yang banyak melibatkan remaja di Barru (Fajar Pendidikan, 2025).

Berdasarkan situasi di atas, mitra mengalami beberapa permasalahan utama, yaitu: 1). Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep *grooming* sebagai bentuk kekerasan terselubung yang berbeda dari kekerasan fisik langsung, 2). Minimnya kemampuan siswa dalam mengenali tanda-tanda awal upaya *grooming*, baik di dunia nyata maupun melalui media digital, 3). Belum tersedianya metode pencegahan yang sistematis untuk memperkuat ketahanan psikologis dan keterampilan perlindungan diri remaja terhadap manipulasi relasional, 4). Kurangnya pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik dalam mendeteksi dan menangani indikasi *grooming* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, 5). Keterbatasan materi edukatif dan modul sosialisasi yang spesifik membahas *grooming* dalam konteks pendidikan menengah.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai fenomena *grooming* yang menjadi awal terjadinya kekerasan seksual. Program ini memiliki urgensi untuk segera dilakukan untuk membekali siswa SMA Negeri 1 Barru dengan keterampilan mengenali, menghindari, dan melaporkan tindakan manipulatif sejak dini. Program ini juga akan membantu sekolah memperkuat budaya aman dan meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah akan bentuk-bentuk kekerasan non-fisik yang kerap tersembunyi.

METODE



Gambar 1. Bagan Alur Tahapan Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian ini menyasar mitra pengabdian yaitu siswa SMA Negeri 1 Barru. Metode utama yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang *sexual grooming* yaitu pemberian psikoedukasi. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian pre-test dan post-test bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terkait dengan fenomena *sexual grooming*. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan Kegiatan PKM

Tahapan ini dimulai dengan rapat koordinasi dengan tim pengabdian masyarakat untuk menentukan pembagian tugas dalam menyusun proposal, penyusunan jadwal, dan berbagai hal teknis selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengurusan izin program pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Barru. Pada tahap ini juga, dilakukan pembuatan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat. Kuesioner ini disusun bersama dengan seluruh anggota tim pengabdian masyarakat. Selain itu, tim juga membuat poster, *leaflet* dan *banner* yang akan digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Terakhir sebelum kegiatan, tim bertemu dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Barru untuk mendiskusikan

pelaksanaan kegiatan program pengabdian masyarakat, termasuk lokasi dan waktu edukasi dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan program edukasi kepada siswa dilakukan dengan pemberian materi tentang definisi, bentuk-bentuk, dampak, serta contoh kasus nyata dari *grooming* yang terjadi pada remaja. Setelah pemaparan materi, tim pengabdian masyarakat membuka sesi tanya-jawab, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang telah diberikan.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahapan ini dimulai dengan pemberian kuesioner *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang topik *grooming* sebelum program edukasi dilaksanakan. Setelah pemaparan materi, kuesioner *post-test* dibagikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan dengan program dengan bertambahnya pengetahuan siswa terkait topik *grooming* setelah materi edukasi. *Pre-test* dan *post-test* memuat 10 pertanyaan yang sama dengan tipe soal pilihan ganda. Tindak lanjut kegiatan ini berupa pelaporan keberlangsungan kegiatan melalui media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat berupa edukasi dengan tema “Kenali dan Cegah *Grooming*: Lindungi Remaja dari Kekerasan Terselubung di SMAN Negeri 1 Barru”. Tahapan pertama berupa perencanaan dan persiapan kegiatan PKM. Dalam tahapan ini, ditentukan bahwa kegiatan pengabdian akan dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025 sesuai dengan surat izin kegiatan. Saat proses diskusi dan penyampaian kegiatan pengabdian, kepala sekolah SMA Negeri 1 Barru antusias dengan program pengabdian yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang fenomena *sexual grooming* (Gambar 2; Gambar 3). Kepala sekolah juga mengajak tim untuk melanjutkan program edukasi pada guru dan orangtua.



Gambar 2. Rapat dengan Kepala Sekolah



Gambar 3. Penyerahan Surat Izin

Tahapan kedua yaitu pelaksanaan PKM di Aula SMAN 1 Barru. Siswa yang berpartisipasi sebanyak 113 orang. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 3 jam, mulai dari pemberian *pre-test*, materi edukasi, hingga *post-test*. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian masyarakat, Ibu Indra Gaffar, S.Kep.,Ns.,M.Kep. Lalu, dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* yang dipandu oleh anggota tim pengabdian. Kegiatan utama yaitu edukasi dengan materi tentang pengenalan *sexual grooming* oleh Dr. Tuti Seniwati, S.Kep.,Ns.,M.Kes

(Gambar 3). Kemudian, dilanjutkan materi kedua tentang bentuk dan dampak *sexual grooming* oleh Raudyath Zahra Latief, S.Psi.,M.A (Gambar 4). Materi edukasi juga pemberian informasi kepada siswa ketika mengalami atau mengetahui adanya kasus *grooming* yang terjadi di sekitarnya.



Gambar 4. Materi 1: Pengenalan Sexual Grooming



Gambar 5. Materi 2: Bentuk dan Dampak Sexual Grooming

Antusiasme siswa yang terlihat dari banyaknya pertanyaan pada sesi tanya jawab (Gambar 5) menunjukkan bahwa topik grooming merupakan isu yang relevan dan menarik perhatian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chiu dan Quayle (2022) yang menjelaskan bahwa remaja cenderung proaktif dalam menjalin hubungan melalui media sosial, sehingga pemahaman mengenai risiko grooming menjadi sangat penting untuk diberikan kepada mereka. Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan post-test yang dipandu oleh tim pengabdian.



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab



Gambar 7. Pelaksanaan Post-Test

Tahapan ketiga yaitu evaluasi kegiatan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* (Gambar 7). Tindak lanjut dari evaluasi tersebut yaitu melakukan analisis statistik yaitu uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil analisis statistik terkait keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ditemukan hasil, sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Wilcoxon pada Tingkat Pengetahuan *Sexual Grooming* (N=113)

	Skor Pre-Test		Skor Post-Test		z	df	p
	M	SD	M	SD			
Tingkat Pengetahuan <i>Sexual Grooming</i>	9.177	1.377	9.796	0.734	-6.031	112	< .001

Analisis data menggunakan uji Wilcoxon karena asumsi normalitas tidak terpenuhi. Berdasarkan Tabel 1, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa skor *post-test* siswa (M=9.796, SD=0.734) lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test* siswa (M=9.177, SD=1.377). Peningkatan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan signifikan secara statistik, $p < 0.001$, $z (-6.031)$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah diberikan intervensi atau pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Calvete et al. (2022) yang menemukan bahwa intervensi dengan edukasi *sexual grooming* terbukti meningkatkan pengetahuan siswa, serta menurunkan kemungkinan siswa mengalami tindakan seksual terselubung oleh orang dewasa. Lebih lanjut, penelitian oleh Siwi dan Rahmiaji (2024) menemukan bahwa pengetahuan siswa terkait dengan fenomena *grooming* masih sangat terbatas. Namun, siswa cenderung mengenali berbagai bentuk perilaku seksual, tapi kurang memahami manipulasi psikologis yang terjadi dalam tindakan *grooming*. Sehingga, pengenalan tindakan seksual melalui edukasi *sexual grooming* yang melibatkan manipulasi psikologis dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kesadaran tentang tindakan seksual yang menyimpang (Maysara et al., 2025).

Produk dari pengabdian kepada masyarakat yang berupa materi dan poster edukasi tentang *sexual grooming* (memuat definisi, tahapan, ciri-ciri, bentuk, dampak, dan *call center* yang dapat dihubungi jika menemukan kasus *grooming* atau kasus kekerasan seksual lainnya) dapat diintegrasikan menjadi bahan ajar dalam kurikulum dalam bimbingan konseling. Poster edukasi telah mendapatkan sertifikat HaKI, sehingga membuktikan bahwa produk ini merupakan luaran intelektual orisinil dari tim pengabdian. Sementara itu, kekurangan dari produk luaran (materi dan poster) yaitu hanya menyampaikan poin-poin dasar dari fenomena *sexual grooming*. Sehingga masih perlu kedalaman dan penyesuaian dengan konteks budaya masih perlu dikaji lebih jauh. Sejalan dengan hasil diskusi dengan pihak SMA Negeri 1 Barru yang menyatakan bahwa edukasi kepada guru tentang edukasi seksual masih sangat minim dilakukan. Namun, Lebih lanjut, hal ini didukung oleh penelitian oleh Wahyuni dkk. (2023) yang menemukan bahwa adanya kebutuhan yang mendesak agar guru mendapatkan pelatihan tentang edukasi seksual kepada siswa. Lebih lanjut, peranan guru dalam edukasi seksual yaitu memberikan materi dasar dengan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa (Sayekti & Sayekti, 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah diliput oleh media lokal, *MataKita.co*, melalui artikel berjudul "Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Keperawatan Unhas Gelar Pengenalan dan Pencegahan *Sexual Grooming* di Barru" yang dipublikasikan pada 19 Juni 2025 (Narasi Kita, 2025). Luaran publikasi pada media ini, diharapkan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas agar mengetahui adanya kegiatan pengabdian ini dan menguatkan kesadaran masyarakat tentang fenomena *sexual grooming*.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barru berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai fenomena *sexual grooming* sebagai bentuk kekerasan seksual terselubung. Seluruh siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi edukatif berbasis literasi digital dan kesadaran diri sangat penting dalam membangun ketahanan remaja terhadap risiko manipulasi dan kekerasan seksual non-fisik.

Pelaksanaan kegiatan serupa perlu diperluas ke sekolah lain untuk memperkuat literasi dan kesadaran siswa terhadap bahaya *sexual grooming*, baik secara offline maupun online. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan materi pencegahan *grooming* ke dalam program bimbingan konseling atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pelibatan guru, orang tua, dan tenaga pendidik perlu ditingkatkan agar mampu mengenali tanda-tanda awal *grooming* dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa. Penelitian atau pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan komponen evaluasi jangka panjang guna menilai keberlanjutan efek edukasi serta mengembangkan modul pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dengan kehidupan digital remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Program Kemitraan (PPMU-PK) Hibah Universitas Hasanudin Tahun Anggaran 2025 dengan No. Kontrak: 02073/UN4.22/PM.01.01/2025

REFERENSI

- Calvete, E., Orue, I., & Gámez-Guadix, M. (2022a). A Preventive Intervention to Reduce Risk of Online Grooming Among Adolescents. *Psychosocial Intervention*, 31(3), 177. <https://doi.org/10.5093/PI2022A14>
- Chiu, J., & Quayle, E. (2022). Understanding online grooming: An interpretative phenomenological analysis of adolescents' offline meetings with adult perpetrators. *Child Abuse & Neglect*, 128, 105600. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2022.105600>
- Fajar Pendidikan. (2025, January 13). Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Barru Meningkat, Pelaku Didominasi Lingkaran Terdekat. <https://www.fajarpendidikan.co.id/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-barru-meningkat-pelaku-didominasi-lingkaran-terdekat/>
- Indahri, Y., & Hermawan, A. (2024). Upaya Melindungi Anak dari Child Grooming Melalui Literasi Digital. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 15(20), 21–25.
- KemenPPA. (2024, April 4). KemenPPPA: Waspadai Manipulasi Seksual pada Anak (Child-Grooming) pada Permainan Daring. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE20Q==>

- Komnas Perempuan. (2024). *Catahu 2024: Momentum Perubahan, Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan*. <https://www.komnasperempuan.go.id>
- Maysara, S. R., Asiyah, B., & Jauhari, R. (2025). Journal of Urban Development in Education Nonformal Education and Children's Social Resilience: Educational Strategies for Grooming Prevention Corresponding Author. *Journal of Urban Development in Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32698/xxxx>
- Narasi Kita. (2025, June 19). *Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Keperawatan Unhas Gelar Pengenalan dan Pencegahan Sexual Grooming di Barru - MataKita*. <https://matakita.co/2025/06/19/tim-pengabdian-masyarakat-fakultas-keperawatan-unhas-gelar-pengenalan-dan-pencegahan-sexual-grooming-di-barru/>
- Sayekti, W. S., & Sayekti, I. C. (2024). PERANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM EDUKASI SEKSUAL PADA ANAK KELAS 1 SDN 1 JERUK. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.54892/JPGMI.V10I1.10>
- Siwi, D. S. R., & Rahmijati, L. R. (2024). PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING. *Interaksi Online*, 13(1), 1071–1082. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48928>
- Wahyuni, H. I., Faradita, M. N., & Syarifurrahman, I. (2023). *PARADIGMA GURU SEKOLAH DASAR TENTANG EDUKASI SEKSUAL SEJAK DINI SEBAGAI IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK*. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/issue/view/280>
- Whittle, H., Hamilton-Giachritsis, C., Beech, A., & Collings, G. (2013). A Review of Online Grooming: Characteristics and Concerns. *Aggression and Violent Behavior*, 18(1), 62–70. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.09.003>